

Harga Diri Dan *Virginitiy Value* Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Putri

Mutia Arsita Madjid

Department of Psychology, University Mulawarman Samarinda, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oktober 25, 2020

Revised November 5, 2020

Accepted Desember 5, 2020

Keywords:

Self-esteem

Virginitiy value

Premarital sexual behavior

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-esteem and virginitiy value with premarital sexual behavior in young women in the city of Samarinda. This study uses a quantitative approach. The subjects of this study were 100 young women selected using the purposive sampling method. Data collection used is the scale of premarital sexual behavior, self-esteem, and virginitiy value. Kendall's tau-t test data analysis technique. The results showed that there was a relationship between self-esteem and premarital sexual behavior among young women in Samarinda City with a calculated value of 0.619 > rtable 0.196 and a sig value. 0,000 < 0.050. There is a relationship of virginitiy value with premarital sexual behavior in young women in Samarinda City with a value of 0.568 > rtable 0.196 and sig. 0.000 < 0.050.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan virginitiy value terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja putri di Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 100 remaja putri yang dipilih dengan menggunakan teknik metode purposive sampling. Pengumpulan data yang digunakan adalah skala perilaku seksual pra nikah, harga diri, dan virginitiy value. Teknik Analisa data uji Kendall's tau-b. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja putri di Kota Samarinda dengan nilai rhitung 0.619 > rtabel 0.196 dan nilai sig. 0.000 < 0.050. Terdapat hubungan virginitiy value dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja putri di Kota Samarinda dengan nilai rhitung 0.568 > rtabel 0.196 dan nilai sig. 0.000 < 0.050.

Kata kunci

Harga diri

Virginitiy value

Perilaku seksual pra-nikah

PENDAHULUAN

Dimasa inilah banyak remaja yang terjebak pada pergaulan bebas. Pergaulan remaja yang identik dengan pergaulan negatif ini menimbulkan opini pada remaja bahwa remaja beranggapan masa remaja adalah masa paling indah dan selalu menjadi alasan sehingga banyak remaja yang menjadi korban dari seks bebas dan menimbulkan sesuatu yang menyimpang (Sumiati, 2009).

Masalah pacaran tidak bisa lepas dari dunia remaja, karena salah satu ciri remaja yang menonjol adalah rasa senang kepada lawan jenis disertai keinginan untuk memiliki. Pada masa ini, seorang remaja biasanya mulai “naksir” lawan jenisnya. Dikalangan remaja, pacaran menjadi identitas yang sangat dibanggakan. Biasanya seorang remaja akan bangga dan percaya diri jika sudah memiliki pacar. Sebaliknya remaja yang belum memiliki pacar dianggap kurang gaul. Karena itu, mencari pacar di kalangan remaja tidak saja menjadi kebutuhan biologis tetapi juga menjadi kebutuhan sosiologis. Maka tidak heran, mayoritas remaja saat ini sudah memiliki teman spesial yang disebut “Pacar”. Soal pacaran tampaknya menjadi gejala umum di kalangan remaja. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yaitu usia 10-19 tahun (El-Hakim, 2014).

Pacaran memiliki problem tersendiri bila dikorelasikan dengan telah matangnya organ-organ seksual pada remaja yang mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual. Seksual dan pacaran sudah merupakan fenomena yang banyak ditemukan dikalangan remaja sekarang ini (Adriansyah & Hidayat, 2013).

Perilaku seksual pra nikah pada remaja tidak berdampak secara langsung, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang ditimbulkannya. Sebagian perilaku seksual pra nikah dapat berdampak cukup serius,

seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya para gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya (Sarwono, 2013).

Fenomena perilaku seksual remaja di Kaltim sendiri pernah di teliti oleh PKBI dan LPA. Menurut hasil penelitian Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kaltim, pergaulan seks bebas remaja sudah terjadi, dan parah. Penelitian pada tahun 2013, dari 25 responden remaja yang sudah berhubungan seksual, 4 orang mengaku melakukannya pada usia 13 tahun, 8 orang usia 14-15 tahun, 5 orang usia 15-16 tahun, 6 orang di usia 17-18 tahun, dan 2 orang di atas usia 18 tahun. Penelitian PKBI dan LPA Kaltim juga dilakukan pada tahun 2013, yang melibatkan 400 anak dan remaja dengan kategori luar sekolah yang ada di Samarinda (51 persen laki-laki dan 49 persen perempuan). Sebanyak 400 orang yang berusia antara 12-24 tahun tersebut, 316 orang tinggal dengan orangtua, 37 orang bersama saudara, dan 47 orang indekost. Jika hubungan badan itu mengakibatkan kehamilan, sebanyak 285 responden memilih untuk menikah dan meneruskan kandungan, sementara 45 orang akan menggugurkan kandungan, 46 orang masa bodoh, dan 24 orang akan melarikan diri (Data diperoleh dari Tribun Kaltim, 2015).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menilai, perkembangan isu remaja khususnya perilaku pacaran remaja akhir-akhir ini sudah mengindikasikan ke arah perilaku beresiko. Hal tersebut terlihat berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR) 2012 yang dilakukan oleh BKKBN. Dalam survei tersebut terungkap banyak remaja yang tidak mengetahui situasi masalah kesuburan. Bahkan terungkap, sebanyak 85% remaja mengaku sudah berpacaran dan 30% remaja sudah pernah meraba-raba dalam berpacaran (BKKBN, 2013).

Seks pra nikah rentan terjadi pada remaja karena gaya pacaran para remaja zaman sekarang sudah cenderung mengarah pada hal-hal menyimpang dan hal tersebut disebabkan ketika seseorang menginjak masa remaja, mereka akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

Hal ini juga diungkap oleh peneliti dengan melakukan wawancara pada tanggal 07 September 2018, terhadap beberapa remaja putri di Samarinda Sebrang, yang berinisial Ck, ditanya mengenai perilaku seksual pra nikah dan hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang diwawancarai mengatakan bahwa pernah melakukan seksual pra nikah sejak SMP Kelas 3, alasan melakukan seks pra nikah karna mencintai pacarnya/pasangannya. Ck telah melakukan hal-hal seperti berciuman, berpelukan, hingga Ck tidak bisa menolak ketika kekasihnya meminta untuk berhubungan Seks, kemudian dalam wawancara yang dilakukan terhadap subjek berinisial Ds, dalam wawancara ini Ds mengaku bahwa berciuman, berpelukan, hubungan seks adalah hal yang biasa dilakukannya sejak ia duduk di bangku SMP. Kemudian hal ini juga di perkuat oleh peneliti dengan melakukan wawancara langsung dengan guru BK di salah satu sekolah di Samarinda, beliau mengungkapkan bahwa permasalahan akhir-akhir ini yang terjadi ialah pertemanan lawan jenis yang sudah melampaui batasan, mereka kedapatan tengah berciuman disaat jam pulang sekolah, tempat nya pun masih di lingkungan sekolah, hal ini tentu membuat saya selaku guru BK disini khawatir dengan pergaulan anak-anak sekarang yang kian berani saja.

Banyak faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang tersebut, faktor-

faktor tersebut antara lain, yang pertama faktor gaya hidup, karna kebanyakan dari para remaja melakukan perilaku berpacaran yang menyimpang dipengaruhi oleh gaya hidup kota metropolitan yang mana dituntut untuk selalu menjadi seorang yang selalu update atau biasa disebut kekinian. Kemudian dari pengaruh lingkungan sekitar, jelas lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perilaku para remaja, dan banyak lagi faktor penyebab perilaku berpacaran yang menyimpang oleh para remaja tersebut. Sebenarnya pengaruh-pengaruh tersebut tidak hanya menimbulkan efek yang negatif namun juga ada yang sifatnya positif.

Salah satu faktor yang juga mempengaruhi perilaku seksual pra nikah adalah hubungan Harga diri atau self esteem merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang tentunya juga berhubungan dengan perilaku terhadap orang lain secara sosial. Baron dan Byrne (2003) juga berpendapat bahwa self esteem adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, yang dinyatakan dalam sikap positif atau negatif terhadap dirinya sendiri. Menurut Rosenberg (2007), *self esteem* didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki sikap yang positif atau sikap negatif terhadap dirinya sendiri, dan erat kaitannya dengan fungsi kepribadian. Harga diri yang tinggi maka akan terwujud inisiatif dalam meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Menurut pendapat Adler & Stewart (2004), anak perempuan yang memiliki harga diri tinggi jarang menginginkan melakukan hubungan seks, sedangkan anak laki-laki yang memiliki harga diri tinggi lebih ingin melakukan hubungan seks. Penelitian mengenai harga diri yang dilakukan Menurut Santrock (2007) harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif (rendah atau tinggi). Evaluasi ini memperlihatkan

bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Penilaian yang tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang.

Menurut Fenzel (2007), rendahnya harga diri juga dapat mengakibatkan depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, kenakalan remaja, dan masalah-masalah penyesuaian diri lainnya. Selain pengaruh harga diri hal lain yang juga tidak kalah penting mempengaruhi perilaku seksual pra nikah remaja adalah *virginity value*. Wijaya (2004) menyebutkan sesungguhnya istilah *virginitas* itu lebih menampakkan masalah *purity*, yaitu sejauh mana seseorang menjaga kemurnian dirinya dan memandang aktivitas seksual sebagai aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan. Keperawanan yang merupakan harkat dan martabat bagi wanita akan sangat mudah diberikan kepada pasangannya bahkan sebelum menjalin ikatan pernikahan. Seks pra nikah lah yang menjadi faktor paling banyak menjadi penyebab hilangnya keperawanan seorang wanita dan hal ini sudah banyak terjadi di kalangan remaja. Mereka yang telah melakukannya, walaupun tidak merobek selaput dara dapat dikatakan telah kehilangan *purity*. Hal yang sama juga dikatakan oleh Durjani (2008), perawan adalah sebuah keadaan dimana seseorang belum pernah melakukan hubungan intim dengan lawan jenis atau sejenis atau malah dengan dirinya sendiri.

Nilai-nilai keperawanan yang dianggap sebagai amoral, asusila, abnormal dirubah menjadi nilai-nilai baru, yang mengekspresikan kebebasan bagi remaja. Remaja yang mempertahankan keperawana akan di sebut sebagai remaja tradisional. Sedangkan remaja yang berani untuk melakukan hubungan seks dan melepas keperawanan di anggap sebagai remaja yang mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara harga diri dan *virginity value* terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja putri di Kota Samarinda?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan *virginity value* terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja putri di Kota Samarinda.

Berdasarkan uraian teroris yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis awal dari penelitian ini yaitu, H1: Ada hubungan antara harga diri dan *virginity value* terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja putri di Kota Samarinda, Ho: Tidak ada hubungan antara harga diri dan *virginity value* terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja putri di Kota Samarinda.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu metode yang menjaring data yang dilukiskan dalam bentuk angka menggunakan instrumen kuantitatif dengan desain penelitian kuantitatif (Wirawan, 2015).

Subjek Penelitian

Pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah remaja purti yang berusia 15-18 tahun yang pernah

atau sedang memiliki pacar yang berjumlah 100 sampel subjek.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Selain sebagai alat ukur, skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk instrument pengumpulan data yang lain seperti angket, daftar isian, inventori, dan lain-lainnya (Azwar, 2013).

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis uji nonparametrik *Kendall's tau-b*. Sebelum dilakukan uji analisis hipotesis terlebih dahulu akan diadakan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 25.0 for window.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Komposisi Responden Menurut Usia

Usia	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
13 - 15 Tahun	40	40%
16 - 19Tahun	60	60%
Jumlah	100	100%

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa sampel berdasarkan rentang usia di kota Samarinda yakni pada subjek usia 13-15 tahun berjumlah 40 orang dengan

persentase 40 persen, dan untuk subjek usia 16-19 tahun berjumlah 60 orang dengan presentase 60 persen.

Tabel 2. Komposisi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
SMP	10	10%
SMK	40	40%
Mahasiswa	50	50%
Jumlah	80	100%

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa dari seratus subjek dalam penelitian ini mayoritas memiliki jenjang pendidikan

terakhir Mahasiswa sebesar 50 dengan persentase 50%.

Hasil Uji Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Perilaku seksual pra nikah	110.41	13.580	90	18	Tinggi
Harga diri	65.91	8.364	52.5	10.5	Tinggi
Virginty value	72.64	8.519	57.5	11.5	Tinggi

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 3, didapatkan hasil, dapat diketahui gambaran keadaan sebaran data pada subjek

penelitian secara umum pada remaja putri di kota Samarinda pada hasil pengukuran melalui skala perilaku seksual pra nikah yang

telah diisi maka diperoleh hasil mean empirik 110.41 lebih tinggi dari mean hipotetik 90 dengan kategori tinggi.

Tabel 4. Kategorisasi Skor Skala Perilaku Seksual Pra Nikah

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persen
$X \leq M - 1.5 SD$	≥ 131	Sangat Tinggi	12	12%
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	118 – 130	Tinggi	23	23%
$M - 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	104 – 117	Sedang	42	42%
$M + 0.5 SD < X < M - 1.5 SD$	91– 103	Rendah	10	10%
$X > M - 1.5 SD$	≤ 90	Sangat Rendah	13	13%

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 4, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja putri memiliki rentang perilaku seksual pra nikah yang berada pada kategorisasi sedang dengan rentang nilai

104-117 dan frekuensi sebanyak 42 remaja putri dengan persentase 42%. Hal ini menunjukkan remaja putri di kota Samarinda memiliki perilaku seksual pra nikah pada kategori sedang.

Tabel 5. Kategorisasi Skor Skala Harga Diri

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persen
$X \leq M - 1.5 SD$	≥ 79	Sangat Tinggi	6	6%
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	71 – 78	Tinggi	22	22%
$M - 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	62– 70	Sedang	45	45%
$M + 0.5 SD < X < M - 1.5 SD$	54– 61	Rendah	20	20%
$X > M - 1.5 SD$	≤ 53	Sangat Rendah	7	7%

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 5, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja putri memiliki rentang harga diri yang berada pada kategorisasi sedang dengan

rentang nilai 62-70 dan frekuensi sebanyak 45 remaja dengan persentase 45%. Hal ini menunjukkan remaja di kota Samarinda memiliki harga diri pada kategori sedang.

Tabel 6. Kategorisasi Skor Skala *Virginity Value*

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persen
$X \leq M - 1.5 SD$	≥ 86	Sangat Tinggi	6	6%
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	77–85	Tinggi	33	33%
$M - 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	69–76	Sedang	24	24%
$M + 0.5 SD < X < M - 1.5 SD$	60–68	Rendah	27	27%
$X > M - 1.5 SD$	≤ 59	Sangat Rendah	10	10%

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 6, maka diketahui bahwa sebagian besar remaja putri memiliki rentang *virginity value* yang berada pada kategorisasi tinggi dengan rentang nilai 77-85 dan frekuensi

sebanyak 33 remaja dengan persentase 33%. Hal ini menunjukkan remaja putri di kota Samarinda memiliki *virginity value* pada kategori tinggi.

Hasil Uji Asumsi: Uji Normalitas**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Koimogrov-Smirnof Z	P	Keterangan
Perilaku seksual pra nikah	0.088	0.052	Normal
Harga diri	0.104	0.009	Tidak Normal
Virginity Value	0.086	0.068	Normal

Didapatkan hasil sebaran data variabel perilaku seksual pra nikah menghasilkan nilai $Z = 0.088$ dan $p = 0.052$ ($p > 0.05$). Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir perilaku seksual pra nikah adalah normal. Sebaran data pada variabel harga diri menghasilkan nilai $Z = 0.104$ dan $p = 0.009$ ($p < 0.05$). Hasil uji normalitas berdasarkan

kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir harga diri adalah tidak normal. Dan sebaran data terhadap variabel virginity value menghasilkan nilai $Z = 0.086$ dan $p = 0.068$ ($p > 0.05$). Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir virginity value adalah normal.

Hasil Uji Asumsi: Uji Linearitas**Tabel 8. Hasil Uji Linearitas**

Variabel	F Hitung	F Tabel	p	Keterangan
Perilaku seksual pra nikah-Harga diri	10.333	2.70	0.000	Tidak Linear
Perilaku seksual pra nikah-Virginity Value	12.736	2.70	0.000	Tidak Linear

Didapatkan hasil bahwa hasil analisis uji asumsi linearitas antara variabel perilaku seksual pra nikah dengan harga diri menghasilkan nilai *deviation from linearity* p sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dan nilai F hitung sebesar 10.333 lebih besar daripada nilai F tabel sebesar 2.70. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel perilaku seksual pra nikah dengan harga diri adalah

tidak linear. Kemudian, hasil uji linearitas antara variabel perilaku seksual pra nikah dengan virginity value menghasilkan nilai *deviant from linearity* p sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dan nilai F hitung sebesar 12.736 lebih besar daripada nilai F tabel sebesar 2.70. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel perilaku seksual pra nikah dengan virginity value adalah tidak linear.

Hasil Uji Hipotesis**Tabel 9. Hasil Uji Kendall's Tau-b**

Variabel	R Hitung	T Table	Keterangan
Harga diri- Perilaku seksual pra nikah	0.619	0.000	Signifikan
Virginity Value - Perilaku seksual pra nikah	0.568	0.000	Signifikan

Berdasarkan data tabel 9, maka dapat diketahui bahwa nilai korelasi *kendall's tau-b* pada hubungan antara harga diri terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja putri di Kota Samarinda didapatkan r hitung sebesar 0.619, dan P (sig) sebesar 0.000, maka bahwa nilai r hitung $0.619 > r$ tabel 0.196, dan nilai sig. $0.000 < 0.050$ dimana

angka ini menunjukkan terdapat korelasi atau hubungan antara harga diri terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja putri di Kota Samarinda. Begitu pula nilai korelasi *kendall's tau-b* pada hubungan antara virginity value terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja putri di Kota Samarinda didapatkan r hitung sebesar 0.568, dan P

(sig) sebesar 0.000, maka bahwa nilai rhitung 0.568 > rtabel 0.196, dan nilai sig. 0.000 < 0.050 dimana angka ini menunjukkan terdapat korelasi atau hubungan antara *virginity value* terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja putri di Kota Samarinda.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dan *virginity value* terhadap perilaku seks pra nikah dibuktikan dengan hasil korelasi *kendall's tau-b* yaitu untuk hubungan antara perilaku seks pra nikah dengan harga diri dibuktikan dari hasil nilai R hitung = 0.619 dan P tabel = 0.000. Dan untuk hubungan antara perilaku seks pra nikah dengan *virginity value* dibuktikan dari hasil nilai R hitung = 0.568 dan P tabel = 0.000.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Santrock (2007) terkait harga diri dengan seksual pra nikah, dikatakan bahwa kepribadian remaja seperti harga diri merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa harga diri memiliki hubungan terhadap perilaku seksual perempuan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2007) dikatakan bahwa kepribadian remaja seperti harga diri merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Harga diri yang besar nampaknya terkait dengan keperawanan seorang perempuan. Harga diri memainkan peran yang berbeda bagi setiap gender. Perempuan yang memiliki harga diri yang tinggi lebih cenderung berperilaku seksual yang baik. Namun sebaliknya apabila harga diri seorang perempuan rendah mereka akan cenderung untuk berperilaku seksual yang buruk.

Faktor yang juga berhubungan dengan perilaku seksual pra nikah adalah hubungan harga diri atau *self esteem* merupakan salah satu faktor yang dapat berhubungan dengan perilaku seseorang tentunya juga berhubungan dengan perilaku terhadap orang lain secara sosial. Baron dan Byrne (2003) juga berpendapat bahwa *self esteem* adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, yang dinyatakan dalam sikap positif atau negatif terhadap dirinya sendiri. Menurut Rosenberg (2007), *self esteem* didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki sikap yang positif atau sikap negatif terhadap dirinya sendiri, dan erat kaitannya dengan fungsi kepribadian. Harga diri yang tinggi maka akan terwujud inisiatif dalam meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Menurut Sari, (2009) mengatakan bahwa harga diri merupakan konstruk yang penting dalam kehidupan sehari-hari juga berperan serta dalam menentukan tingkah laku seseorang. Harga diri berhubungan dengan kontrol diri seseorang. Apakah seorang remaja dapat mengontrol diri untuk berperilaku seksual atau tidak adalah tergantung harga diri yang dimilikinya.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Franken (2002), Orang-orang dengan harga diri positif akan berusaha mengembangkan potensi dan kualitas positif dari diri sendiri, sedangkan orang-orang dengan harga diri yang negatif justru terjebak dalam pandangan bahwa dirinya tidak mampu dan sebaik orang lain.

Artinya, individu dapat terlibat dalam perilaku seks pra nikah untuk dapat merasa hebat dan meningkatkan harga dirinya (Unis, Johansson, & Salstorm, 2015). Temuan Young, Denny, Donnelly, Rodriguwz, dan Hawkins (2002) misalnya, menyebutkan bahwa individu yang tidak terlibat dalam perilaku seks pra nikah cenderung memiliki harga diri yang lebih

positif. Sementara mereka yang memiliki harga diri negatif memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan seks pra nikah, dan bahkan seks berisiko (Ethier 2006). Walaupun demikian, terkadang banyak kelompok individu terlibat di dalam perilaku seks seperti seksual pra nikah dan berisiko justru dengan keadaan memiliki harga diri yang tidak negatif (Rahardjo, 2013).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Priliana (2016) adalah ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual pra nikah terhadap persepsi harga diri mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki persepsi harga diri tinggi yang rendah cenderung lebih banyak melakukan perilaku seksual pra nikah ringan. Persepsi harga diri mahasiswa yang tinggi berhubungan secara signifikan dengan terjadinya perilaku seksual pra nikah ringan pada mahasiswa.

Virginity value merupakan variabel kedua dalam penelitian ini yang terbukti memiliki hubungan dengan seksual pra nikah Rusmiati & hastono (2015), salah satu dari empat remaja di Indonesia memiliki perilaku seksual berisiko dalam berpacaran dan satu dari seratus remaja tersebut tidak setuju terhadap pentingnya menjaga keperawanan. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja terhadap keperawanan, usia, jenis kelamin, pengetahuan tentang risiko kehamilan, dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual dalam berpacaran.

Menurut Setiawan dan Nuhidayah (2008) mengungkapkan bahwa dewasa ini pacaran sudah bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Pacaran juga dianggap sebagai konformitas sehingga dalam kelompok pergaulan remaja lumrah terjadi tindakan mencari pacar atau mencomblangkan teman yang tidak mempunyai pacar.

Penelitian sebelumnya hasil penelitian PKBI dan BKKBN (2010) di Yogyakarta juga

menemukan bahwa hubungan badan biasanya terjadi tidak lama setelah remaja melakukan french kiss, berpelukan dan saling meraba dengan pasangannya saat berpacaran. Hasil penelitian menemukan adanya hubungan yang bermakna antara persepsi virginitas terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja putri kelas X SMK Negeri 1 Sewon Bantul hasil penelitian ini adalah bahwa semakin positif persepsi virginitas remaja putri maka semakin baik pula perilaku seksual pra nikah remaja putri tersebut.

Menurut Pratiwi (2004) mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi, remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami perilaku seksual serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas yaitu faktor biologis, hubungan orang tua, hubungan teman sebaya, akademik, pemahaman kehidupan sosial, pengalaman seksual pengalaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan (religiusitas), faktor kepribadian, dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.

Menurut Gardner (2004) kebajikan adalah merupakan ketaatan pada moral, etika dan agama, mematuhi serta menginternalisasikannya dalam diri. Sarwono (2013) mengungkapkan berbagai macam tingkah laku seksual yang dimulai dari berkencan, dilanjutkan dengan berpegangan tangan dan berpelukan, kemudian berciuman hingga meraba-raba daerah erogen (payudara/alat kelamin)

Menurut Tyas (2010) Kekuatan atau *power* menunjukkan pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan

dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seseorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain. Terlebih lagi para remaja yang pada dasarnya masih dalam situasi peralihan dan krisis dalam menemukan identitas dirinya sehingga perasaan berharga dan bernilai sangatlah dibutuhkan oleh remaja (Santrock, 2007).

Purnawan (2008) Ciuman kering, berupa sentuhan pipi dengan pipi ataupun pipi dengan bibir. Hurlock, (2009) menjelaskan mengenai tahapan dalam perilaku seks pra nikah yakni pola keintiman yang dilakukan selama berpacaran yang bisa berakhir pada perilaku seks pra nikah dimulai dari berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat, dan kemudian hubungan intim. Awalnya ciuman kering (*dry kissing*), setelah itu melangkah keciuman basah (*wet kissing*), menciumi leher.

Menurut Kartono (2008) yaitu belum adanya regulasi atau pengaturan terhadap penyelenggaraan hubungan seks dengan peraturan tertentu dan perubahan sosial perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan komunikasi menyebabkan perubahan sosial yang demikian cepat pada hampir semua kebudayaan manusia. Pratiwi (2004) tentang Pemahaman kehidupan sosial, pemahaman kehidupan sosial akan membuat remaja mampu untuk mengambil keputusan yang akan memberikan pemahaman perilaku seksual dikalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya akan menampilkan perilaku seksual yang sehat.

Menurut Supatmiati (2007), *virginitas* juga menyangkut kesehatan reproduksi. Perempuan yang tidak menjaga *virginitasnya*, tidak ada jaminan apakah sehat organ-organ reproduksinya. Berbagai

penyakit bisa menyerang para aktivis seks bebas dan berakibat mengganggu proses reproduksi. Menurut Purnawan (2008) memeluk merupakan aktivitas yang menimbulkan perasaan tenang, aman, nyaman disertai rangsangan seksual (terutama bila mengenai daerah aerogen/sensitif).

Menurut Byrne (2004), harga diri itu sendiri dapat dilihat dari bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan mengakui kemampuan yang dimilikinya serta keberhasilan yang diperoleh. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya, karena individu yang memiliki harga diri yang positif akan menerima dan menghargai dirinya apa adanya. Purnawan (2008) adalah perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual. Perubahan yang terjadi pada masa remaja dipengaruhi oleh fungsinya hormon-hormon seksual (testosteron untuk laki-laki dan progesteron serta estrogen untuk perempuan), hormon-hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual pada manusia, sedangkan perilaku seksual didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapat kesenangan organ seksual melalui perilaku, contohnya berfantasi, masturbasi, berpegangan tangan, cium pipi, dan berpelukan (Monks 2008).

Menurut Darmasih (2009) menyatakan ada hubungan pemahaman tingkat agama terhadap perilaku seks pra nikah pada remaja SMA di Surakarta. Semakin baik pemahaman tingkat agama, maka perilaku seks pra nikah remaja semakin baik dan sebaliknya. Alasan melakukan hubungan seksual pra nikah adalah tingkat religius yang rendah terbukti bahwa subjek jarang menunaikan sholat lima waktu.

Pembelajaran agama perlu pendalaman iman dan penekanan akan sikap menolak tersebut. Faktor-faktor yang

mempengaruhi pembentukan sikap yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting (Significant Others), media massa Institusi/Lembaga Pendidikan dan Agama, Institusi/ Lembaga Pendidikan dan Agama dan Faktor Emosional Irmawaty (2013).

Menurut Monks (2008) Masa remaja adalah masa dimana terjadi gejolak yang meningkat biasanya dialami oleh setiap orang. Masa ini juga dikenal sebagai masa transisi dimana terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol yang dialami oleh remaja. Kematangan secara seksual memiliki hubungan yang sejalan dengan perkembangan fisik termasuk didalamnya aspek-aspek anatomi dan psikologi. Tyas (2010) berpendapat kemampuan atau competence menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi keutuhan mencapai prestasi dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara harga diri dan *virginity value* terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja putri di kota Samarinda. Selain itu ada hubungan antara harga diri terhadap perilaku seksual pra nikah hal ini berarti semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku seksual pra nikah di kota Samarinda, sebaliknya semakin rendah harga diri semakin tinggi perilaku seksual pra nikah di kota Samarinda. Terakhir ada hubungan antara *virginity value* terhadap perilaku seksual pra nikah, artinya semakin tinggi *virginity value* maka semakin rendah pula perilaku seksual pra nikah, sebaliknya semakin rendah *virginity value* maka semakin tinggi perilaku seksual pra nikah di Kota Samarinda.

Secara keseluruhan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum mencapai hasil yang sempurna disebabkan masih ada banyaknya kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Salah

satunya adalah adanya aitem mengandung “*social desirability*” isi aitem sesuai dengan keinginan sosial secara umum atau dianggap baik oleh norma sosial, sehingga menimbulkan kecenderungan untuk di setuju oleh semua orang. Hal ini dikarenakan dalam menjawab subjek lebih berfikir normative, bukan karena adanya kesesuaian dengan dirinya (Nazwar, 2014).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu yg pertama adalah terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri di Samarinda dan yang kedua terdapat hubungan antara *virginity value* dengan perilaku seks pranikah pada remaja putri.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dikemukakan saran-saran yaitu, bagi remaja putri yang belum melakukan hubungan seks pranikah diharapkan untuk berani mengatakan tidak jika pasangan meminta untuk melakukan hubungan seks pranikah dan mempertimbangkan efek-efek negatif yang akan dialami setelah melakukan hubungan seks pranikah dan jika remaja putri yang sudah melakukan hubungan seks pra nikah disarankan dapat menghargai diri sendiri dan tidak mengulangi melakukan hubungan seks diluar pernikahan.

Bagi orang tua putri diharapkan bersikap lebih terbuka kepada anak mengenai pendidikan seks dan memberikan informasi yang tepat kepada anak mengenai seks. Dan disarankan mampu menjadi pendengar yang baik dan mampu mengontrol pergaulan anak agar anak mampu membuat batasan yang baik dengan lawan jenis.

Dan bagi penelitian selanjutnya yang tertarik pada masalah harga diri dan *virginity*

value dengan perilaku seksual serta ingin menelitinya lebih lanjut, diharapkan lebih mengontrol variabel-variabel lain yang mempunyai pengaruh perilaku seksual pada remaja putri, antara lain tempat tinggal, status ekonomi, pola asuh orang tua, dan fasilitas-fasilitas yang mendukung (seperti pengaruh media elektronik yang banyak memberitakan tentang masalah seksual).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M.A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*. 2 (1), 1-9.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R.A. & D., Byrne. (2003). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- El-hakim, L. (2014). *Fenomena pacaran dunia remaja*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing
- Ethier, K. A., dkk. (2006). Self-esteem, emotional distress and sexual behavior among adolescent females: Interrelationships and temporal effects. *Journal of Adolescent health*. 38 (3), 268-274.
- Hurlock, E.B. (2009). *Psikologi perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irmawaty & Lenny. (2013). Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. *Jurnal kesehatan masyarakat*. Vol 9, 44-52.
- Kartono. & Kartini. (2008). *Pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Purnawan. (2008). *Dukungan keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusmiati, D., & Hastono, S.P., (2015). Sikap remaja terhadap keperawanan dan Perilaku Seksual dalam berpacaran. Kesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 10, (1).
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence, perkembangan remaja*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumiati & Asra. (2009). *Metode pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Supatmiati, A. (2007). *Cewek ngomongin virginitas*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tyas, Alif Dian Cahyaning. 2010. Hubungan Pola Attachment dengan Self esteem Remaja Pada Mahasiswa Psikologi Semester IV Di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Unpublished Manuscript. *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja*. 3 (2) 15-28.
- Pratiwi, D.A., Maryati, S., Srikini, Suharno, & Bambang, S. (2007). *Buku penuntun biologi SMA*. Jakarta: Erlangga.